

SMARTWEALTH US DOLLAR EQUITY INDOASIA FUND

Juni 2022

BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Rincian Portfolio

Saham	92.04%
Pasar Uang	7.96%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Astra International
Bank Central Asia
Bank Jago Tbk
Bank Mandiri Persero
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
GoTo Gojek Tokopedia
Merdeka Copper Gold
Telekomunikasi Indonesia
Tower Bersama Infrastruct

Sektor Industri

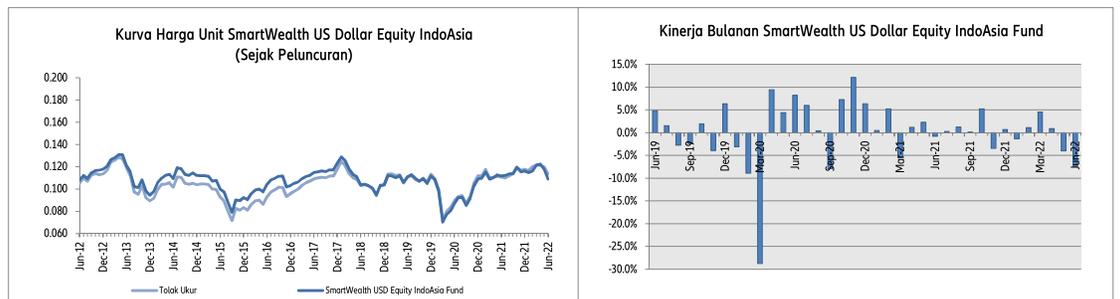
Keuangan	28.62%
Infrastruktur	20.68%
Teknologi	11.73%
Perindustrian	8.53%
Industri Dasar	8.23%
Barang Konsumen Primer	6.61%
Barang Konsumen Non-Primer	5.47%
Energi	4.50%
Kesehatan	2.66%
Reksadana	2.44%
Properti & Real Estat	0.53%

Informasi Lain

Total Dana (juta USD)	USD 25.15
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Mei 2012
Mata Uang	Dollar AS
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia	-7.40%	-10.30%	-6.36%	-2.59%	-1.98%	-5.06%	-6.36%	-5.96%
Tolak Ukur*	-5.26%	-6.67%	-3.63%	2.46%	2.47%	4.08%	-3.63%	-2.00%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFE)



Komentar Manajer Investasi

Untuk bulan Juni 2022, MSCI China tetap menjadi salah satu negara dengan kinerja terbaik karena China melonggarkan pembatasan Covid dan menunjukkan tanda-tanda merangsang ekonomi. Namun berbeda dengan upaya stimulus sebelumnya, stimulus kali ini tidak melalui sektor real estate atau melalui pembangunan infrastruktur. Sebaliknya, itu lebih melalui saluran konsumen. Hal ini terlihat dari kinerja sektor-sektor di China dengan Health Care, Consumer discretionary dan Consumer Staples menjadi yang terbaik; dan energi menjadi yang berkinerja terburuk. Sebaliknya, Korea Selatan adalah salah satu negara dengan kinerja terburuk untuk bulan Juni terutama dengan bank-bank Korea Selatan yang menurunkan kinerjanya. Leverage yang tinggi di rumah tangga Korea Selatan dan lingkungan suku bunga yang meningkat dapat menyebabkan masalah kinerja di masa depan bagi bank.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Juni 2022 pada level bulanan +0.61% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.40% di bulan Mei 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +4.35% (dibandingkan konsensus +3.55%, +4.19% di bulan Mei 2022). Inflasi ini berada di level tahunan +2.63% (dibandingkan konsensus +2.70%, +2.58% di bulan Mei 2022). Kenaikan inflasi sebagian besar dikontribusi oleh kelompok volatile food, khususnya komoditas hortikultura. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 22-23 Juni 2022, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini sejalan untuk menjaga level inflasi dan nilai tukar Rupiah, dan juga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah meningkatnya tekanan eksternal yang disebabkan oleh resiko stagflasi di beberapa negara di dunia. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2.49% dari 14,592 pada akhir Mei 2022 menjadi 14,956 pada akhir bulan Juni 2022. Neraca perdagangan Mei 2022 mencatat surplus sebesar 2,895 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 7,557 juta dolar AS. Penurunan neraca perdagangan yang disebabkan oleh pelarangan ekspor untuk minyak sawit mentah yang ditunjukkan dari penurunan ekspor minyak sawit mentah ke Uni Eropa dari 45% ke 3% secara tahunan pada bulan Mei 2022. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Mei 2022 mencatat surplus sebesar +4,753 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +9,938 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,858 juta dolar pada bulan Mei 2022, lebih tinggi dari defisit di bulan April 2022 sebesar -2,381 juta dolar.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,911.58 (-3.32% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, MDKA, BBCA, ASII, dan BMRI mengalami penurunan sebesar -10.37%, -26.79%, -6.45%, -9.86% and -6.76% MoM. Sentimen pasar saham global turun di bulan Juni karena angka inflasi AS yang stabil, di mana inflasi pada bulan Mei mencatat 8,6% YoY, di atas ekspektasi pasar yang sebesar 8,3%. Hal ini diikuti oleh pengetatan AS yang lebih agresif, dimana the Fed menaikkan suku bunga sebesar 75bps yang mengindikasikan pengetatan lebih lanjut ke depan hingga angka inflasi mendekati target the Fed pada kisaran 2-4%. Kedua hal tersebut meningkatkan kekhawatiran pasar terhadap potensi resesi ekonomi, di mana pasar mengharapkan The Fed lebih agresif dalam rencana pengetatan likuiditasnya, yang dapat menyebabkan resesi ekonomi AS pada 2023. Pasar saham Indonesia juga terpengaruh oleh pengetatan global saat ini. adanya arus keluar yang besar tahun ini meskipun kepemilikan asing di obligasi yang sudah rendah, hal ini telah membuat mata uang rupiah terdepresiasi menjadi Rp 14.800/USD pada akhir bulan. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 16.2x, yang mana sedikit dibawah rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa risiko resesi dapat menekan harga komoditas yang pada gilirannya akan rentan terhadap kondisi fiskal Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 15.13% MoM. CMPP (Airasia Indonesia) dan TNCA (Trimuda Nuansa Citra) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 40.56% dan 40.00% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Bahan Dasar yang turun sebesar 12.89% MoM. TIRT (Tirta Mahakam) and SULI (Sumalindo Lestari) mencatat kerugian sebesar 47.37% dan 37.50% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.26% MoM. TECH (Indosterling Technomedia) dan GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi pendorong utama, naik sebesar 50.24% dan 27.63% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 30 Juni 2022)	USD 0.1034	USD 0.1089

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia